

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Umumnya setiap perusahaan, baik perusahaan jasa, perusahaan dagang, maupun perusahaan manufaktur mempunyai persediaan yang merupakan aset terpenting bagi perusahaan. Persediaan adalah bahan atau barang yang disimpan yang akan digunakan untuk memenuhi suatu tujuan tertentu. Setiap perusahaan yang melakukan kegiatan usaha memiliki persediaan. Pada perusahaan jasa, persediaan yang diperlukan tergantung pada jenis jasa yang dijual seperti perusahaan jasa transportasi. Pada perusahaan dagang, persediaan hanya terdapat satu jenis yaitu persediaan barang dagang yang merupakan barang yang dibeli untuk dijual kembali. Sedangkan pada perusahaan manufaktur, persediaan dibagi menjadi tiga jenis yaitu, persediaan bahan baku, persediaan dalam proses, dan persediaan barang jadi.

Martani (2016) menyatakan persediaan merupakan salah satu aset yang penting bagi suatu entitas baik bagi perusahaan ritel, manufaktur, jasa, maupun entitas lainnya. Persediaan merupakan sejumlah barang yang tersimpan dalam gudang yang akan digunakan untuk memenuhi suatu tujuan tertentu perusahaan. Persediaan barang yang berlebihan akan mengakibatkan kerugian pada perusahaan, karena menyebabkan banyaknya biaya-biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan. Sebaliknya, kekurangan persediaan barang juga dapat merugikan perusahaan, karena akan mengganggu kelancaran aktivitas operasional pada perusahaan. Selain itu, persediaan barang memiliki resiko seperti rawan rusak, penyalahgunaan persediaan barang, dan sebagainya. Pentingnya yang perlu diperhatikan oleh perusahaan dalam mengelola persediaan salah satunya adalah menentukan metode akuntansi persediaan yang tepat.

Metode penilaian persediaan di Indonesia berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK) No.14 (IAI, 2016) menyatakan bahwa metode FIFO (*First In First Out*)/Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP) mengasumsikan unit persediaan yang pertama dibeli akan dijual atau digunakan terlebih dahulu sehingga unit yang tertinggal dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi kemudian. Metode rata-rata tertimbang (*Weighted Average*) mengasumsikan biaya setiap unit ditentukan berdasarkan biaya rata-rata tertimbang dari unit yang serupa pada awal periode dan biaya unit yang serupa yang dibeli atau diproduksi selama suatu periode.

PT Perkebunan Nusantara VII Unit Bekri adalah perusahaan manufaktur, berdiri pada tanggal 11 Maret 1996 yang berada di Desa Sinar Banten, Kecamatan Bekri, Kabupaten Lampung Tengah. Perusahaan ini adalah salah satu perusahaan penghasil dan pengelola *bearer plant* (tanaman produktif) berupa tanaman kelapa sawit. Hasil panen kelapa sawit diproduksi dan menghasilkan beberapa komoditas yaitu minyak sawit (*Crude Palm Oil/CPO*), inti sawit, minyak inti sawit (*Palm Karnel Oil/PKO*), dan bungkil sawit (*Palm Karnel Meal/PKM*). Bahan baku olah yang digunakan tidak hanya berasal dari Unit Usaha Bekri sendiri melainkan dari sumber lainnya, antara lain dari kebun seinduk, kemitraan, dan KSO (Kerja Sama Olah).

Pendapatan yang diperoleh PT Perkebunan Nusantara VII Unit Bekri berasal dari hasil jasa tenaga kerja dan persediaan barang. Sebagai salah satu penyedia barang untuk pengguna barang persediaan, kegiatan perusahaan ini adalah menjual barang sesuai dengan perjanjian kontrak yang telah disepakati dengan klien yang berupa produk, seperti minyak sawit, minyak inti sawit, dan bungkil melalui manajer perusahaan. Saat ini dalam menjalankan operasional usahanya perusahaan menerapkan metode penilaian FIFO (*First In First Out*) sebagai metode perhitungan terhadap jumlah persediaannya. Pengaruh penggunaan metode FIFO adalah persediaan akhir dinilai menurut perkembangan harga terakhir dan menggunakan harga terdahulu dalam menentukan harga pokok penjualan. Dalam pelaksanaan kegiatan operasi usaha, perhitungan persediaan selalu terjadi selisih antara jumlah barang yang tercatat dalam pembukuan dengan

jumlah barang yang ada di gudang (fisik), serta terdapat kesalahan perhitungan terhadap jumlah persediaan barang jadi (*human error*).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis melakukan penulisan laporan tugas akhir dengan judul “Perhitungan Nilai Persediaan pada *Palm Karnel Meal* (PKM) dengan Metode FIFO pada PT Perkebunan Nusantara VII Unit Bekri”.

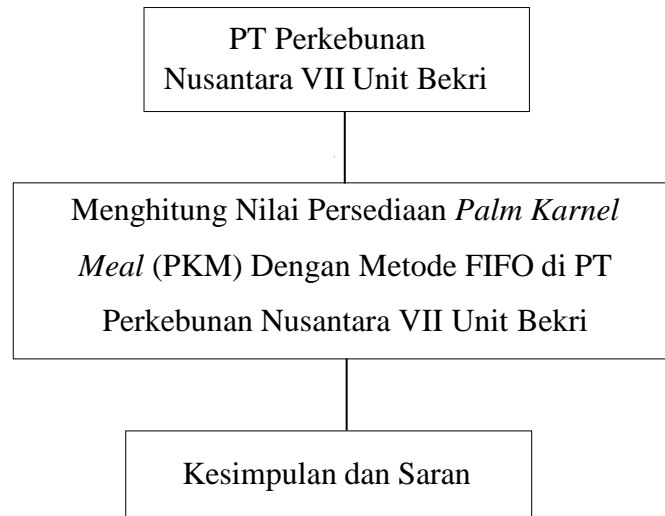
1.2 Tujuan

Tujuan dari penulisan tugas akhir ini adalah untuk mengimplementasikan metode FIFO dalam menghitung nilai persediaan *Palm Karnel Meal* (PKM) di PT Perkebunan Nusantara VII Unit Bekri.

1.3 Kerangka Pemikiran

PT Perkebunan Nusantara VII Unit Bekri adalah perusahaan manufaktur, penghasil dan pengelola tanaman produktif berupa tanaman kelapa sawit. Persediaan yang dimiliki perusahaan berasal dari lahan Unit Usaha Bekri, kebun seinduk, kemitraan, dan KSO (Kerja Sama Olah). Perhitungan persediaan bungkil/*Palm Karnel Meal* (PKM) dengan metode FIFO akan dibahas bagaimana perhitungan nilai persediaan *Palm Karnel Meal* (PKM) di PT Perkebunan Nusantara VII Unit Bekri. Hal ini penting karena untuk mengetahui nilai akhir persediaan barang jadi. Persediaan merupakan salah satu komponen dari aset suatu perusahaan. Proses kegiatan tugas akhir yang dilakukan yaitu mengumpulkan data persediaan barang dagang pada PT Perkebunan Nusantara VII Unit Bekri. Jika data yang dibutuhkan telah lengkap maka selanjutnya menghitung nilai persediaan barang jadi bungkil/*Palm Karnel Meal* (PKM) dengan metode FIFO di PT Perkebunan Nusantara VII Unit Bekri. Jika digambarkan dalam skema, kerangka pemikiran bisa dilihat pada tabel 1, berikut ini:

Tabel 1. Kerangka Pemikiran



1.4 Kontribusi

Kontribusi yang diharapkan dari tugas akhir ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

a. Bagi Perusahaan

Hasil dari laporan tugas akhir ini diharapkan dapat berguna bagi perusahaan sebagai evaluasi dan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan perusahaan yang berkaitan dengan perhitungan persediaan dengan metode penilaian FIFO.

b. Bagi Penulis

Menambah wawasan mengenai perhitungan persediaan dengan metode penilaian FIFO.

c. Bagi Pembaca

Menambah pengetahuan dan wawasan tentang perhitungan persediaan dengan metode penilaian FIFO, serta dapat dijadikan referensi dalam penyusunan tugas akhir selanjutnya yang berkaitan dengan hal tersebut.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Persediaan

Menurut Martani, dkk (2016) persediaan merupakan salah satu aset yang penting bagi suatu entitas baik bagi perusahaan ritel, manufaktur, jasa, maupun entitas lainnya. Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa persediaan pada sebuah perusahaan sangat penting untuk mencapai pemenuhan kebutuhan konsumen.

2.2 Fungsi Persediaan

Menurut Ahmad (2018) fungsi persediaan terdapat tiga jenis, yaitu sebagai berikut:

1. Fungsi *decoupling*, yaitu persediaan yang memungkinkan suatu organisasi dapat memenuhi permintaan langganan tanpa tergantung pada supplier. Persediaan diadakan agar organisasi tidak akan sepenuhnya tergantung pada pengadaannya dalam hal kuantitas dan waktu pengiriman. Berdasarkan pernyataan tersebut fungsi *decoupling* dimana persediaan adalah sebagai pemenuhan permintaan oleh konsumen sewaktu-waktu.
2. Fungsi *economic size*, yaitu penghematan atau pemotongan pembelian, biaya pengangkutan per unit menjadi lebih murah. Hal ini disebabkan karena organisasi melakukan pembelian dalam kuantitas yang lebih besar, dibandingkan dengan biaya yang timbul karena besarnya persediaan (biaya sewa gedung, investasi, dan sebagainya). Berdasarkan pernyataan tersebut persediaan berfungsi sebagai penghematan biaya maupun potongan pembelian, jika perusahaan membeli persediaan dalam jumlah banyak itu akan mengurangi pada biaya transportasi pembelian barang.

3. Fungsi antisipasi, yaitu persediaan untuk menghadapi fluktuasi permintaan yang dapat diperkirakan dan diramalkan berdasarkan pengalaman atau data masa lalu, yaitu permintaan musiman. Berdasarkan pernyataan tersebut persediaan berfungsi untuk mengantisipasi jika terdapat permintaan barang yang akan banyak terjual yang berdasarkan pengalaman atau dari data masa lalu.

2.3 Klasifikasi Persediaan

Menurut Martani (2016) klasifikasi persediaan antara satu entitas dengan entitas lain dapat berbeda-beda. Persediaan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Entitas perdagangan baik perusahaan ritel maupun perusahaan grosir mencatat persediaan sebagai persediaan barang dagang (*merchandise inventory*). Persediaan barang dagang ini merupakan barang yang dibeli oleh perusahaan perdagangan untuk dijual kembali dalam usaha normal.
2. Entitas manufaktur, klasifikasi persediaan lebih beragam antara lain:
 - a. Persediaan bahan baku (*raw material inventory*) yang merupakan bahan ataupun perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi. Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa bahan baku adalah barang yang digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan sebuah produk. Perusahaan dalam memperoleh bahan baku dapat membeli atau bahan yang dihasilkan dari perusahaan itu sendiri.
 - b. Persediaan barang dalam penyelesaian (*work in process inventory*) yang merupakan barang setengah jadi.
Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa persediaan barang dalam penyelesaian adalah barang yang merupakan hasil proses produksi yang masih membutuhkan proses selanjutnya untuk menjadi sebuah produk.

- c. Persediaan barang jadi (*finished good inventory*) yang merupakan barang yang telah siap dijual.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa persediaan barang jadi merupakan barang yang telah melewati semua tahap proses produksi dan produk sudah siap untuk dijual.

- 3. Entitas jasa, biaya jasa yang belum diakui pendapatannya diklasifikasikan sebagai persediaan. Biaya persediaan pemberi jasa meliputi biaya tenaga kerja dan biaya personalia lainnya yang secara langsung menangani pemberian jasa, termasuk personalia penyelia, dan *overhead* yang dapat diatribusikan.

2.4 Metode Pencatatan Persediaan

Martani, dkk (2016) menyatakan sistem pencatatan persediaan yang umum digunakan adalah sistem periodik dan sistem perpetual.

- 1. Sistem periodik merupakan sistem pencatatan persediaan dimana kuantitas persediaan ditentukan secara periodik yaitu hanya pada saat perhitungan fisik yang biasanya dilakukan secara *stock opname*. Untuk menentukan harga pokok penjualan dalam sistem periodik, harus menentukan:
 - a. Menentukan harga pokok barang yang tersedia pada awal periode.
 - b. Menambahkannya dalam harga pokok barang yang dibeli.
 - c. Mengurangkan dengan harga pokok barang yang tersedia pada akhir periode akuntansi.

$$\text{Harga Pokok Penjualan} = \text{nilai persediaan awal} + \text{biaya barang yang dibeli} \\ - \text{nilai persediaan akhir.}$$

Dengan hal tersebut, bertambahnya atau berkurangnya barang dagang tidak dapat dideteksi secara langsung. Barang dagang akhir periode harus dihitung fisiknya secara langsung agar dapat menggambarkan nilai persediaan barang dagang sesungguhnya dalam laporan keuangan.

2. Sistem perpetual merupakan sistem pencatatan persediaan di mana pencatatan yang up-to-date terhadap barang persediaan selaku dilakukan setiap terjadi perubahan nilai persediaan. Metode pencatatan persediaan ini dibantu dengan buku pembantu persediaan barang dagang dalam kartu persediaan barang. Sistem perpetual ini akan terus menerus menunjukkan besarnya saldo persediaan barang dagang yang ada di gudang untuk masing-masing jenis persediaan, sehingga jumlah persediaan sewaktu-waktu dapat diketahui dengan melihat kolom saldo dalam rekening persediaan.

Metode Periodik/Fisik		Metode Perpetual/Permanen	
Pembelian barang dagang			
Pembelian	xx	Persediaan	xx
Utang Dagang	xx	Utang Dagang	xx
Penjualan barang dagang			
Piutang Dagang	xx	Piutang Dagang	xx
Penjualan	xx	Penjualan	xx
(Tidak ada penjurnalan)		Beban Pokok Penjualan	xx
		Persediaan	xx

Sumber: Martani (2016).

Gambar 1. Perbedaan Metode Pencatatan

2.5 Metode Penilaian FIFO terhadap Persediaan

Metode penilaian persediaan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2016) PSAK No. 14 yaitu metode *First In First Out* (FIFO), dan metode rata-rata tertimbang (*Weighted Avarage*).

Menurut Martani (2016) metode FIFO (*First In First Out*) yaitu masuk pertama keluar pertama mengasumsikan unit persediaan yang pertama dibeli akan digunakan terlebih dahulu sehingga unit yang tertinggal pada persediaan akhir ialah yang dibeli atau diproduksi kemudian. Perhitungan persediaan dilakukan dengan cara sebagai berikut:

Persediaan barang awal	Rp xxx
Pembelian	<u>xxx (+)</u>
Tersedia untuk dijual	Rp xxx
Penjualan	<u>xxx (-)</u>
Persediaan akhir	Rp xxx

Pada metode penilaian FIFO, persediaan dengan harga pokok penjualan akan sama pada akhir bulan. Metode FIFO terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

a. Sistem Periodik

Menurut metode penilaian FIFO yang berdasarkan atas metode pencatatan sistem periodik, nilai persediaan akhir ditentukan dengan cara saldo periodik yang ada kaitannya dengan harga pokok per unit terakhir masuk. Apabila saldo periodik lebih besar dari jumlah unit yang terakhir masuk, sisanya akan dipergunakan harga pokok per unit yang masuk sebelumnya. Artinya, dalam metode pencatatan sistem periodik atau fisik nilai persediaan dihitung setiap akhir periode setelah barang yang ada digudang diperiksa secara fisik, kemudian dinilai berdasarkan metode yang digunakan, maka persediaan yang tersisa pada akhir periode adalah persediaan yang terakhir masuk. Jika kuantitas persediaan lebih banyak daripada barang yang terakhir masuk, selebihnya berasal dari barang yang masuk sebelumnya.

b. Sistem Perpetual

Menurut metode penilaian FIFO yang berdasarkan atas metode pencatatan sistem perpetual, penilaian persediaan yang pencatatan persediaannya dilakukan terus menerus dalam kartu persediaan. Setiap terjadinya transaksi, pembelian maupun penjualan atau pemasukan dan pengeluaran barang, akan langsung dicatat dalam kartu persediaan. Harga pokok penjualan dicatat berdasarkan harga pokok

barang pertama masuk, dengan memperhatikan metode yang digunakan yaitu metode FIFO atau masuk pertama keluar pertama maka setiap terjadi penjualan akan mengurangi harga pokok dan kuantitas barang yang dibeli pertama kali.

Perhitungan persediaan metode FIFO berdasarkan sistem perpetual adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Perhitungan Persediaan Metode FIFO Berdasarkan Sistem Perpetual

Tanggal	Pembelian		Penjualan		Saldo
1					xxx @ Rp xxx
5	xxx @ Rp xxx	Rp xxx			xxx @ Rp xxx xxx @ Rp xxx Rp xxx
12	xxx @ Rp xxx	Rp xxx			xxx @ Rp xxx xxx @ Rp xxx xxx @ Rp xxx Rp xxx
20			xxx @ Rp xxx xxx @ Rp xxx	Rp xxx	xxx @ Rp xxx xxx @ Rp xxx Rp xxx
30	xxx @ Rp xxx	Rp xxx			xxx @ Rp xxx xxx @ Rp xxx xxx @ Rp xxx Rp xxx

Sumber: Martani (2016)